

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Organisasi Intra Sekolah Osis di Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 3 Una-Una

Andina¹, Asmun W. Wantu², Zulfikar Adjie³

^{1,2,3} Universitas Negeri Gorontalo

Email:

Andina_slpkn@mahasiswa.ung.ac.id¹, asmun.wantu@ung.ac.id², zulfikaradjie@ung.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai Pancasila melalui organisasi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Negeri 3 Una-Una serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peran OSIS sebagai sarana pembinaan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Una-Una, Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang bersumber dari dokumen sekolah dan arsip kegiatan OSIS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa OSIS berperan strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan keagamaan, kebangsaan, musyawarah, kerja bakti, dan program penguatan karakter yang menekankan pembiasaan dan praktik nyata. Nilai-nilai Pancasila telah terinternalisasi dalam perilaku siswa, meskipun pemahaman konseptual masih terbatas. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya siswa, rendahnya keaktifan sebagian pengurus, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya dukungan lingkungan keluarga, serta keterbatasan waktu pendampingan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui OSIS telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan penguatan pembinaan, pendampingan, dan dukungan berkelanjutan agar internalisasi nilai dapat berlangsung secara optimal

Kata Kunci: *Nilai-nilai Pancasila, OSIS, Pembinaan Karakter*

PENDAHULUAN

Konten pendidikan yang utuh memuat substansi pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki sikap sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pemahaman tentang karakter tidak dapat dilepaskan dari proses analisis yang sistematis terhadap sifat, tindakan, motivasi, dan relasi individu dalam suatu konteks sosial tertentu. Karakter dipahami sebagai konstruksi yang terbentuk dari perpaduan antara disposisi internal individu dan interaksinya dengan lingkungan.(Eder, 2010). Pendidikan karakter yang efektif merupakan proses terencana

yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam seluruh aktivitas pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh konsistensi penerapan nilai, keteladanan pendidik, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam pengalaman sosial yang bermakna. (Berkowitz & Bier, 2007). Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai secara teoritis, tetapi menekankan pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Artinya, keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan persekolahan tidak hanya ditentukan oleh penyampaian dan pemahaman materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga melalui pengalaman nyata peserta didik dalam berbagai aktivitas di luar pembelajaran formal. Salah satu wadah yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik adalah kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah, khususnya Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan OSIS, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai moral, sosial, dan kepemimpinan secara langsung, sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Organisasi sekolah merupakan wadah resmi di lingkungan pendidikan yang berfungsi sebagai sarana pengembangan minat, bakat, kepemimpinan, dan tanggung jawab peserta didik. Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) menjadi media pembelajaran nilai-nilai sosial dan demokrasi melalui keterlibatan aktif siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan sekolah. Melalui kegiatan OSIS, peserta didik memperoleh pengalaman nyata dalam berorganisasi yang mendukung pembentukan karakter dan kesadaran kewarganegaraan. (Romlah, 2025; Yuliantini et al., 2021). Esensi keberadaan OSIS mampu menyeimbangkan pembentukan karakter dengan perilaku nyata peserta didik yang tercermin dalam praktik kewarganegaraan di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan OSIS, peserta didik dilatih untuk menerapkan nilai-nilai kebersamaan, musyawarah, tanggung jawab, dan keadilan sosial sebagaimana termuat dalam nilai-nilai Pancasila.

Hal tersebut juga turut mengindikasikan bahwa organisasi sekolah memiliki kontribusi yang signifikan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Melalui pengelolaan organisasi dan kepemimpinan yang dijalankan secara terarah, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan organisasi menjadi sarana pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai

kebangsaan, kewarganegaraan, dan sikap religius secara terpadu.(Mahfud et al., 2020; Wajdi, 2022). Urgensi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam organisasi sekolah terletak pada fungsinya sebagai landasan pembentukan karakter dan perilaku kewarganegaraan peserta didik. Pemahaman dan pengamalan nilai Pancasila menjadi penting bagi generasi muda agar memiliki orientasi moral, sikap kebangsaan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan berorganisasi. Melalui kepemimpinan dan aktivitas organisasi sekolah, nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan secara nyata sehingga membentuk profil peserta didik yang berkarakter, beretika, dan berjiwa kebangsaan.(Danyathi et al., 2022; Qomariah & Hidayati, 2023; Riswanti & Sowiyah, 2021). Organisasi sekolah merupakan sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila karena memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama secara langsung. Melalui aktivitas organisasi, nilai Pancasila tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi dipraktikkan dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah.

Kendatipun nilai-nilai Pancasila secara normatif terus digaungkan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik, realitas aktualisasi di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan dan praktik. Kondisi tersebut memunculkan kontras yang perlu dikaji secara mendalam, khususnya dalam konteks organisasi intra sekolah sebagai wahana strategis pendidikan karakter. Fokus kajian ini diarahkan pada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Negeri 3 Una-Una, yang secara ideal diharapkan mampu menjadi media implementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah. Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa OSIS memiliki potensi strategis dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui aktivitas organisasi dan kepemimpinan siswa. Namun, berdasarkan observasi awal peneliti, OSIS di SMP Negeri 3 Una-Una masih tergolong baru dan berada pada tahap perintisan. Organisasi ini baru aktif berjalan dalam satu tahun terakhir, yang disebabkan oleh keterbatasan jumlah tenaga pendidik pada tahun-tahun sebelumnya sehingga sekolah belum mampu menyediakan pendampingan dan pembinaan yang memadai bagi kegiatan kesiswaan. Kondisi tersebut berdampak pada terhambatnya penyelenggaraan program pembinaan karakter dan nilai-nilai kebangsaan melalui OSIS.

Seiring dengan terpenuhinya kebutuhan tenaga pendidik pada tahun terakhir, sekolah mulai merintis kembali dan mengaktifkan peran OSIS sebagai sarana strategis pengembangan karakter siswa. Namun demikian, karena masih berada pada fase awal,

OSIS di SMP Negeri 3 Una-Una menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi sistem organisasi, perencanaan kegiatan, maupun pemahaman pengurus terhadap tugas dan fungsi organisasi. Situasi ini menjadi tantangan serius dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila secara utuh dan berkelanjutan ke dalam setiap aktivitas OSIS. Lebih lanjut, permasalahan krusial yang ditemukan adalah belum adanya strategi pembinaan yang terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan untuk memastikan nilai-nilai Pancasila benar-benar terinternalisasi dalam kegiatan OSIS. Aktivitas organisasi cenderung belum berbasis pada kerangka nilai Pancasila yang jelas dan konsisten, sehingga peran OSIS sebagai media pembentukan karakter kewarganegaraan belum berjalan secara optimal. Minimnya evaluasi program serta kurangnya pendampingan intensif dari pihak sekolah atau pembina OSIS semakin memperlemah efektivitas organisasi dalam menjalankan fungsi pembinaan nilai kebangsaan. Selain itu, observasi awal juga mengungkap rendahnya tingkat kedisiplinan sebagian pengurus OSIS, yang terlihat dari keterlambatan kehadiran dalam kegiatan organisasi, keterlambatan masuk sekolah, hingga ketidakhadiran pada jam pelajaran. Kondisi ini secara nyata bertentangan dengan peran ideal OSIS sebagai teladan bagi peserta didik lainnya. Fenomena tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter melalui OSIS belum berjalan sebagaimana mestinya dan justru memperkuat urgensi dilakukannya kajian mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila melalui organisasi intra sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, persoalan utama yang perlu dikaji bukan hanya keberadaan OSIS sebagai organisasi sekolah, melainkan kesenjangan antara peran ideal OSIS sebagai sarana pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila dan realitas pelaksanaannya di lapangan. Secara teoretis, OSIS diposisikan sebagai media strategis internalisasi nilai Pancasila melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik kewarganegaraan. Namun, dalam konteks SMP Negeri 3 Una-Una, implementasi nilai-nilai tersebut belum berjalan secara optimal, ditandai dengan lemahnya sistem pembinaan, keterbatasan pendampingan, belum terstrukturnya kegiatan berbasis nilai Pancasila, serta perilaku pengurus OSIS yang belum sepenuhnya mencerminkan peran sebagai teladan. Kondisi ini menuntut penggunaan kerangka teori untuk menganalisis proses internalisasi nilai, peran kepemimpinan dan pendampingan organisasi, serta efektivitas OSIS sebagai media pendidikan karakter di lingkungan sekolah. penelitian ini berpijak pada teori pendidikan karakter sebagai kerangka analisis utama, karena teori ini

menekankan proses internalisasi nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik nyata dalam kehidupan sekolah. Kerangka tersebut diperkuat dengan teori organisasi sekolah untuk menganalisis sistem, peran pembina, serta efektivitas pengelolaan OSIS sebagai organisasi siswa.

Sementara itu, nilai-nilai Pancasila digunakan sebagai landasan normatif dalam menilai kesesuaian perilaku, kegiatan, dan kepemimpinan OSIS dengan tujuan pembentukan karakter dan perilaku kewarganegaraan peserta didik. Hal tersebut merujuk pada urgensi implementasi karakter Pancasila dalam organisasi intra sekolah sebagai strategi pembentukan kepribadian dan perilaku kewarganegaraan peserta didik. Organisasi intra sekolah dipandang sebagai ruang strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila melalui praktik kepemimpinan, kebersamaan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial yang dijalankan secara langsung oleh siswa. Tanpa pengelolaan dan pembinaan yang terarah, organisasi intra sekolah berpotensi kehilangan fungsi edukatifnya dan gagal membentuk karakter siswa secara optimal. Oleh karena itu, penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam organisasi intra sekolah menjadi kebutuhan mendesak agar kegiatan organisasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar berorientasi pada pembentukan karakter dan budaya demokratis di lingkungan sekolah. (Sugiantoro & Masnawati, 2025; Susanto & Syam, 2025). Untuk itu, fokus kajian penelitian ini diarahkan pada implementasi nilai-nilai Pancasila melalui organisasi Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Negeri 3 Una-Una, serta pada identifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan peran OSIS sebagai sarana pembinaan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai Pancasila melalui organisasi OSIS serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena sosial secara holistik dengan menekankan pada proses, makna, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Una-Una, Kabupaten Tojo Una-Una, Provinsi Sulawesi Tengah, dengan waktu penelitian sekitar tiga bulan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan penelitian. Pilihlah metode Penelitian

deskriptif kualitatif prinsipnya berupaya menyajikan gambaran sistematis dan faktual mengenai kondisi, peristiwa, atau aktivitas tertentu sebagaimana yang terjadi di lapangan, tanpa manipulasi variabel. (Koh & Owen, 2000; Lambert & Lambert, 2012). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder, di mana data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pembina OSIS, guru PPKn, serta siswa pengurus OSIS, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, arsip kegiatan OSIS, data kehadiran, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini sejalan dengan prinsip penggunaan data primer dan data sekunder dalam penelitian kualitatif. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui wawancara, observasi, dan interaksi peneliti dengan subjek penelitian, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen, arsip, laporan, serta sumber tertulis lain yang relevan. Kedua jenis data tersebut digunakan secara saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. (Coast & Jackson, 2017; Heaton, 2008).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati secara langsung aktivitas OSIS dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila, wawancara mendalam untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan, serta dokumentasi sebagai pelengkap dan penguat data hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif guna memperoleh gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila melalui organisasi OSIS di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperoleh data yang mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan realitas yang dialami oleh subjek penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, analisis data berfungsi untuk mengolah, menafsirkan, dan mengorganisasikan data secara sistematis sehingga makna, pola, dan hubungan antar fenomena yang diteliti dapat dipahami secara utuh. Melalui analisis data, temuan penelitian tidak hanya menggambarkan fakta lapangan, tetapi juga memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fokus penelitian. (Meurer et al., 2007; Sutton & Austin, 2015).

PEMBAHASAN

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Organisasi OSIS di SMP Negeri 3 Una-Una

Nilai-nilai Pancasila memiliki urgensi yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di tengah arus globalisasi yang membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Globalisasi berpotensi menggeser nilai-nilai lokal dan nasional apabila tidak diimbangi dengan penguatan ideologi bangsa. Oleh karena itu, Pancasila harus dipahami sebagai sistem nilai yang bersumber dari budaya dan kepribadian bangsa Indonesia, sehingga mampu menjadi pedoman hidup yang objektif dan universal dalam menghadapi dinamika global.(Asmaroini, 2016). Urgensi nilai-nilai Pancasila juga tercermin dalam dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Penerapan nilai-nilai Pancasila di lembaga pendidikan bertujuan agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat hidup dan berkembang sesuai dengan keberagaman masyarakat Indonesia melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.(Efendi & Saâ, 2020).

Di kalangan generasi milenial, pengamalan nilai-nilai Pancasila menjadi semakin mendesak mengingat kuatnya pengaruh budaya digital dan gaya hidup individualistik. Generasi muda perlu dibekali pemahaman dan penghayatan nilai Pancasila agar mampu menyaring pengaruh negatif perkembangan zaman. Dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila, generasi milenial diharapkan tetap memiliki rasa nasionalisme, kepedulian sosial, serta tanggung jawab sebagai warga negara.(Anggraini et al., 2020). Nilai-nilai Pancasila juga berperan penting dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia secara kolektif. Dalam masyarakat yang majemuk, Pancasila berfungsi sebagai nilai pemersatu bangsa yang mampu menjaga keharmonisan sosial. Penguatan nilai-nilai Pancasila diperlukan untuk mencegah terjadinya konflik sosial dan perpecahan akibat perbedaan latar belakang suku, agama, dan budaya.(Adha & Susanto, 2020).

Untuk menjembatani nilai-nilai tersebut, Pancasila memerlukan wadah aktualisasi yang difungsikan untuk mengoptimalkannya. Organisasi memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila karena menjadi ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan anggota mempraktikkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan,

demokrasi, dan keadilan sosial secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.(Khoirunnisak & Hadi, 2023). Keberadaan organisasi berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran kewarganegaraan, sehingga nilai-nilai Pancasila tidak berhenti pada tataran pengetahuan konseptual, tetapi diwujudkan melalui sikap dan perilaku kolektif.(Putri et al., 2023). Melalui aktivitas organisasi, individu dilatih untuk bertanggung jawab, bekerja sama, serta menghargai perbedaan pendapat sebagai bentuk implementasi nilai demokrasi Pancasila.(Wibowo et al., 2020).

Organisasi juga berperan dalam mentransformasikan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung yang diperoleh anggota dalam kegiatan pengabdian, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan bersama.(Taqiuddin & Suriadiata, 2022). Selain itu, organisasi menjadi agen penguatan ideologi Pancasila karena mampu menjembatani nilai-nilai dasar negara dengan realitas sosial yang dinamis di masyarakat.(Juliana & Taqiuddin, 2023). Artinya, organisasi berkontribusi penting dalam merealisasikan nilai-nilai Pancasila secara berkelanjutan melalui proses pembiasaan dan keteladanan sosial.(Sari & Prasetyo, 2024). Menyikapi hal itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) di SMP Negeri 3 Una-Una berperan sebagai sarana strategis dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan intra sekolah. Implementasi tersebut tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian nilai secara konseptual, tetapi lebih menekankan pada pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa.

OSIS menjadi wadah yang memungkinkan siswa terlibat langsung sebagai pelaku utama dalam aktivitas yang mencerminkan nilai religius, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan yang dikoordinasikan oleh OSIS, seperti doa bersama sebelum kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan ibadah bersama di sekolah. Meskipun sarana ibadah masih terbatas, kegiatan tersebut tetap berjalan secara konsisten dan menjadi media pembiasaan sikap religius serta toleransi antar siswa. Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tercermin dalam kebiasaan saling menghormati antara siswa dan guru, seperti kegiatan salim dan pembiasaan sikap sopan santun, yang berkontribusi pada terciptanya iklim sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Nilai persatuan dan nasionalisme diwujudkan melalui kegiatan rutin sekolah, seperti menyanyikan lagu kebangsaan dan lagu nasional sebelum pembelajaran serta

keterlibatan OSIS dalam kegiatan peringatan hari-hari besar nasional. Kegiatan tersebut berfungsi menumbuhkan rasa cinta tanah air, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, serta semangat kebersamaan di tengah keberagaman latar belakang siswa. Pembiasaan ini dilakukan secara berkelanjutan agar nilai persatuan tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa. Implementasi nilai demokrasi tampak secara nyata dalam mekanisme pemilihan pengurus OSIS dan proses pengambilan keputusan organisasi. Pemilihan pengurus dilakukan secara terbuka dan melibatkan partisipasi seluruh siswa, sedangkan setiap program kerja OSIS dirumuskan melalui musyawarah bersama. Proses ini melatih siswa untuk menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, serta menerima keputusan bersama secara bertanggung jawab. Nilai keadilan sosial juga tercermin dalam pembagian tugas organisasi yang disesuaikan dengan fungsi masing-masing bidang, serta dalam kegiatan kerja bakti dan program kebersihan yang menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

Selain itu, OSIS menjalankan berbagai program kerja yang berorientasi pada penguatan karakter siswa, seperti program kebersihan, keamanan, kedisiplinan, kegiatan keagamaan, serta kegiatan ekstrakurikuler. Melalui program-program tersebut, siswa dilatih untuk memiliki rasa tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan. Kegiatan OSIS juga terintegrasi dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dilaksanakan melalui aktivitas kontekstual seperti pengelolaan lingkungan dan pemanfaatan barang bekas, sehingga nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan dialami secara langsung oleh siswa. Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila telah dipraktikkan dalam berbagai kegiatan OSIS, sebagian siswa belum sepenuhnya menyadari bahwa aktivitas yang mereka lakukan merupakan bentuk implementasi nilai-nilai Pancasila. Pemahaman konseptual siswa masih terbatas, sehingga penerapan nilai lebih dominan bersifat praktik dibandingkan refleksi teoritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi nilai Pancasila melalui OSIS telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan dari aspek pemahaman dan pembinaan yang lebih terstruktur agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi secara utuh.

Atas penelitian yang menunjukkan bahwa OSIS berperan sebagai sarana implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan dan praktik nyata sejalan dengan

teori pendidikan karakter berbasis sekolah yang dikemukakan oleh Marvin W. Berkowitz. Berkowitz menegaskan bahwa pendidikan nilai akan efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam lingkungan sosial yang memberikan kesempatan nyata untuk mempraktikkan nilai moral melalui budaya sekolah dan kegiatan organisasi. (Berkowitz, 2011). Kegiatan OSIS seperti kedisiplinan, kerja bakti, kepemimpinan, dan kegiatan keagamaan mencerminkan lingkungan pendidikan karakter yang memungkinkan siswa menghayati nilai Pancasila secara langsung dalam kehidupan sekolah. Selanjutnya, temuan bahwa implementasi nilai lebih dominan bersifat praktik dibandingkan pemahaman konseptual dapat dianalisis menggunakan teori experiential learning yang diperbarui oleh David A. Kolb. Kolb menjelaskan bahwa pembelajaran nilai terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. (Kolb, 2014). Praktik OSIS yang menekankan pembiasaan menunjukkan bahwa siswa telah berada pada tahap pengalaman konkret dan penerapan, namun belum sepenuhnya sampai pada tahap refleksi dan konseptualisasi nilai Pancasila, sehingga pemahaman teoritis siswa masih terbatas.

Praktik demokrasi dalam pemilihan pengurus dan musyawarah OSIS selaras dengan teori civic learning dan participatory citizenship yang dikemukakan oleh Kahne dan Westheimer. Mereka menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang efektif harus memberi ruang partisipasi nyata agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan demokratis, tanggung jawab sosial, dan sikap partisipatif. (Kahne & Westheimer, 2003). Temuan penelitian menunjukkan bahwa OSIS menjadi wahana pembelajaran demokrasi melalui pengalaman langsung dalam pengambilan keputusan dan partisipasi kolektif siswa. Temuan mengenai penguatan nilai persatuan, toleransi, dan kebersamaan melalui kegiatan OSIS dapat dianalisis menggunakan teori social cohesion dalam pendidikan yang dikembangkan oleh Lynn Davies. Davies menekankan bahwa sekolah dan organisasi siswa berperan penting dalam membangun kohesi sosial melalui interaksi yang inklusif, penghargaan terhadap keberagaman, dan pembiasaan hidup bersama secara damai. (Davies, 2011). Kegiatan OSIS yang melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang menunjukkan kontribusi organisasi dalam menumbuhkan nilai persatuan sebagaimana tercermin dalam Pancasila. Selain itu, integrasi kegiatan OSIS dengan penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila sejalan dengan teori pendidikan moral integratif yang dikemukakan oleh Kristján Kristjánsson.

Kristjánsson menyatakan bahwa pendidikan moral yang efektif harus mengintegrasikan kebiasaan moral, penalaran etis, dan pembentukan karakter secara berkelanjutan dalam praktik pendidikan.(Kristjánsson, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa OSIS telah berperan kuat dalam pembiasaan dan tindakan moral siswa, namun masih memerlukan penguatan pada aspek refleksi nilai agar internalisasi Pancasila berlangsung secara menyeluruh.

Kendala dalam Pelaksanaan Peran OSIS sebagai Sarana Pembinaan Nilai-Nilai Pancasila di SMP Negeri 3 Una-Una

Organisasi di lingkungan sekolah memiliki urgensi tinggi karena menjadi bagian dari budaya organisasi yang membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan melalui nilai-nilai yang dihidupi bersama dalam aktivitas sekolah.(Rony, 2021). Keberadaan organisasi siswa berfungsi sebagai sarana strategis pembentukan karakter, karena melalui organisasi peserta didik belajar kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan berinteraksi sosial yang tidak sepenuhnya diperoleh melalui pembelajaran di kelas.(Pertiwi et al., 2021). Organisasi juga berperan sebagai instrumen manajemen pendidikan yang efektif dalam menanamkan nilai moral dan sosial, sebab proses pendidikan karakter berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata dalam kegiatan organisasi. (Indriyani, 2023). Urgensi organisasi semakin kuat ketika dipahami sebagai ruang pengembangan kontrol diri dan etika sosial peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter dapat terbentuk secara konsisten melalui sistem dan budaya organisasi sekolah.(Fikri, 2023).

Partisipasi siswa dalam organisasi di sekolah turut memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kepekaan sosial, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan bermasyarakat dan bernegara.(Shaliadi & Dannur, 2023). Selain itu, organisasi siswa dipandang urgen dalam pengembangan karakter kepemimpinan karena mampu melatih siswa dalam pengambilan keputusan, kerja sama tim, dan tanggung jawab kolektif sebagaimana ditegaskan dalam kajian organisasi pelajar berbasis teori manajemen modern.(Fatmala et al., 2022). Dengan demikian, organisasi di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan pendidikan, tetapi menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter peserta didik secara holistik dan

berkelanjutan.(Wahyuningsih & Murtafiah, 2022). Keberadaan organisasi berfungsi sebagai wadah pengembangan potensi siswa, di mana nilai tanggung jawab, kepedulian, disiplin, dan kerja sama ditanamkan melalui peran aktif anggota dalam setiap kegiatan organisasi.(Fibrianto & Yuniar, 2020).

Organisasi siswa intra sekolah secara khusus berperan dalam penguatan pendidikan karakter karena memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk mempraktikkan nilai kepemimpinan, kejujuran, dan sikap demokratis dalam kehidupan sekolah. Melalui keterlibatan dalam organisasi, siswa tidak hanya memahami nilai karakter secara normatif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari melalui mekanisme keteladanan dan budaya organisasi yang dibangun bersama. Idealnya, organisasi siswa menjadi elemen strategis dalam sistem pendidikan sekolah karena mampu menjembatani tujuan pendidikan karakter dengan praktik nyata yang dialami langsung oleh peserta didik. Berkenaan dengan hal itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peran OSIS sebagai sarana pembinaan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 3 Una-Una masih menghadapi berbagai kendala, baik yang bersumber dari faktor internal organisasi maupun faktor eksternal sekolah dan lingkungan. Kendala tersebut memengaruhi efektivitas implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan OSIS, meskipun secara umum program dan aktivitas organisasi telah berjalan. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya siswa. Jumlah siswa yang relatif sedikit berdampak pada proses pembentukan kepengurusan OSIS, sehingga pilihan calon pengurus yang benar-benar memenuhi kriteria sebagai teladan masih terbatas.

Kondisi ini menyebabkan sebagian pengurus OSIS belum sepenuhnya mampu menjalankan peran sebagai contoh perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu, tingkat keaktifan dan kedisiplinan pengurus OSIS masih menjadi permasalahan yang cukup signifikan. Beberapa kegiatan OSIS tidak berjalan optimal karena ketidakhadiran anggota, terutama ketika kondisi cuaca kurang mendukung atau kegiatan tidak terjadwal secara rutin. Hal ini berdampak pada lemahnya konsistensi pelaksanaan nilai tanggung jawab, komitmen, dan kedisiplinan dalam organisasi. Pembagian tugas yang telah direncanakan secara adil sering kali tidak berjalan sebagaimana mestinya karena masih ada anggota yang kurang aktif dalam menjalankan kewajibannya.

Kendala berikutnya berkaitan dengan faktor lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan orang tua terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan OSIS belum sepenuhnya merata. Sebagian orang tua masih memandang kegiatan OSIS sebagai aktivitas tambahan yang berpotensi mengganggu waktu belajar siswa. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila yang ditanamkan melalui kegiatan OSIS di sekolah tidak selalu diperkuat dalam lingkungan rumah, sehingga pembinaan karakter siswa belum berjalan secara berkelanjutan. Dari sisi sarana dan prasarana, keterbatasan fasilitas pendukung juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan OSIS. Fasilitas ibadah yang masih sederhana, keterbatasan sumber bacaan, serta minimnya sarana penunjang kegiatan organisasi menyebabkan beberapa program pembinaan karakter belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Kondisi ini membatasi ruang gerak OSIS dalam mengembangkan kegiatan yang lebih variatif dan berkelanjutan. Kendala lain yang ditemukan adalah keterbatasan waktu dan intensitas pendampingan. Kegiatan OSIS sering kali berbenturan dengan jadwal pembelajaran, sehingga pembinaan tidak dapat dilakukan secara optimal. Di sisi lain, keterbatasan jumlah tenaga pendidik menyebabkan pendampingan terhadap kegiatan OSIS belum dapat dilakukan secara intensif dan berkelanjutan, meskipun koordinasi antar guru dan pembina sudah berjalan.

Dari aspek internal organisasi, masih ditemukan rendahnya rasa percaya diri sebagian pengurus OSIS dalam menyampaikan pendapat pada saat rapat. Hal ini menyebabkan proses musyawarah belum sepenuhnya partisipatif dan didominasi oleh beberapa anggota tertentu. Selain itu, dinamika organisasi seperti perbedaan pendapat dan konflik kecil antar anggota juga menjadi tantangan dalam menanamkan nilai keadilan, kebersamaan, dan saling menghargai. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala dalam pelaksanaan peran OSIS sebagai sarana pembinaan nilai-nilai Pancasila di SMP Negeri 3 Una-Una bersifat multidimensional, mencakup faktor siswa, sekolah, fasilitas, serta lingkungan keluarga dan masyarakat. Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut masih dapat diatasi melalui pembinaan yang berkelanjutan, penguatan pendampingan, peningkatan kerja sama antara sekolah dan orang tua, serta evaluasi sistematis terhadap pelaksanaan kegiatan OSIS agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasikan secara lebih optimal.

Penelitian yang menunjukkan bahwa OSIS berperan dalam pembinaan karakter melalui pengalaman langsung selaras dengan teori *social and emotional learning* (SEL)

menegaskan bahwa pembentukan karakter seperti tanggung jawab, kepemimpinan, dan pengambilan keputusan etis berkembang melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan sosial yang terstruktur. (A Durlak et al., 2011). Namun demikian, temuan mengenai rendahnya kedisiplinan dan komitmen sebagian pengurus OSIS mengindikasikan bahwa implementasi prinsip-prinsip SEL dalam organisasi belum berlangsung secara konsisten dan berkelanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penguatan keterampilan pengelolaan emosi, tanggung jawab sosial, dan kesadaran diri siswa masih memerlukan pembinaan yang lebih sistematis. Selain itu, keterbatasan fasilitas pendukung serta intensitas pendampingan guru yang belum optimal turut memengaruhi efektivitas pembelajaran sosial-emosional dalam kegiatan OSIS. Keterbatasan tersebut berdampak pada belum maksimalnya peran OSIS sebagai lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian implementasi nilai-nilai Pancasila melalui organisasi OSIS di SMP Negeri 3 Una-Una, dapat disimpulkan bahwa OSIS memiliki peran yang cukup strategis sebagai sarana pembinaan dan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sekolah. Implementasi nilai-nilai Pancasila tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui berbagai kegiatan OSIS yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung siswa. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa diwujudkan melalui kegiatan keagamaan, nilai kemanusiaan tercermin dalam sikap saling menghormati, nilai persatuan dan nasionalisme ditanamkan melalui kegiatan kebangsaan, nilai demokrasi dilaksanakan melalui musyawarah dan pemilihan pengurus OSIS, serta nilai keadilan sosial diwujudkan dalam pembagian tugas dan kegiatan gotong royong. Dengan demikian, OSIS berfungsi sebagai wahana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual dan aplikatif. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila melalui OSIS belum sepenuhnya optimal. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber daya siswa yang berdampak pada kualitas kepengurusan OSIS, serta masih rendahnya tingkat keaktifan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab sebagian pengurus. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya dukungan dari lingkungan keluarga, keterbatasan waktu pendampingan, serta rendahnya pemahaman

konseptual siswa terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai secara utuh. Nilai-nilai Pancasila lebih banyak dipraktikkan secara spontan dan kebiasaan, namun belum sepenuhnya disadari dan dipahami secara reflektif oleh seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A Durlak, J., Weissberg, R. P., Dymnicki, A., Taylor, R., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development, 82*(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan, 15*(01), 121–138.
- Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Al Amin, M. D. A. (2020). Pengamalan nilai-nilai Pancasila bagi generasi milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP), 2*(1), 11–18.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 4*(2), 440–450.
- Berkowitz, M. W. (2011). What works in values education. *International Journal of Educational Research, 50*(3), 153–158.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education, 5*(1), 29–48.
- Coast, J., & Jackson, L. (2017). Understanding primary data analysis. *Qualitative Methods for Health Economics, 92*.
- Danyathi, A. P. L., Griadhi, N., & Nurcahyo, E. (2022). The Urgency Of Understanding And Practicing Pancasila Values As The State Foundation For The Young Generation. *International Journal of Educational Research & Social Sciences, 3*(5), 2083–2090.
- Davies, L. (2011). Can education interrupt fragility? Toward the resilient citizen and the adaptable state. *Educating Children in Conflict Zones: Research, Policy, and Practice for Systematic Change, 33–48*.
- Eder, J. (2010). Understanding characters. *Projections, 4*(1), 16–40.
- Efendi, Y., & Saâ, H. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 5*(1), 54–65.
- Fatmala, E., Ikmal, H., & Wahyudi, W. E. (2022). Urgensi Organisasi Pelajar dalam Pengembangan Karakter Kepemimpinan Perspektif Teori Gibson di SMK Al-Futuh Tikung Lamongan. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan, 8*(2), 130–142.
- Fibrianto, A. S., & Yuniar, A. D. (2020). Peran budaya organisasi dalam pembentukan karakter, etika dan moral siswa SMA Negeri di Kota Malang. *Jurnal Analisa Sosiologi, 9*(1).
- Fikri, A. F. A. (2023). Urgensi manajemen pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. *JME Jurnal Management Education, 1*(2), 82–85.
- Heaton, J. (2008). Secondary analysis of qualitative data: An overview. *Historical Social Research/Historische Sozialforschung, 33–45*.
- Indriyani, R. (2023). Urgensi manajemen pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*.
- Juliana, S., & Taqiuddin, H. U. (2023). Penguatan Ideologi Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Mahasiswa. *Retorika: Journal of Law, Social, and Humanities, 1*(2), 12–22.
- Kahne, J., & Westheimer, J. (2003). Teaching democracy: What schools need to do. *Phi Delta Kappan, 85*(1), 34–66.
- Khoirunnisak, A., & Hadi, A. S. (2023). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Peran Organisasi Pemuda di Masyarakat. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya, 7*(1), 662–682.
- Koh, E. T., & Owen, W. L. (2000). Descriptive research and qualitative research. In *Introduction to Nutrition and Health research* (pp. 219–248). Springer.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.
- Kristjánsson, K. (2015). *Aristotelian character education*. Routledge.
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative descriptive research: An acceptable design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research, 16*(4), 255–256.
- Mahfud, C., Prasetyawati, N., Suarmini, N. W., Agustin, D. A., Hendrajati, E., & Supriyanto, D. (2020). Relationship of citizenship education, pancasila and religious character. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 7*(2), 126–133.
- Meurer, W. J., Frederiksen, S. M., Majersik, J. J., Zhang, L., Sandretto, A., & Scott, P. A. (2007). Qualitative Data Collection and Analysis Methods: The INSTINCT Trial. *Academic Emergency Medicine, 14*(11), 1064–1071. <https://doi.org/10.1111/j.1553-2712.2007.tb02390.x>
- Pertiwi, A. D., Septian, R. N., Ashifa, R., & Prihantini, P. (2021). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Mahasiswa pada Generasi Digital. *Aulad: Journal on Early Childhood, 4*(3), 107–115.